

***School well being* pada sekolah menengah pertama dengan program tahfidz Al-qur'an**

Nur Ummi Fatayati

Magister Psikologi, Program Pascasarjana, Universitas Ahmad Dahlan
nurummifatayati@gmail.com

Nurul Hidayah

Magister Psikologi, Program Pascasarjana, Universitas Ahmad Dahlan
nurul.hidayah@psy.uad.ac.id

Yuzarion

Magister Psikologi, Program Pascasarjana, Universitas Ahmad Dahlan
yuzarion@psy.uad.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *school well-being* pada siswa di sekolah menengah pertama (SMP) dengan program tahfidz di kota Yogyakarta, Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Data penelitian kuantitatif dikumpulkan melalui penyebaran angket sederhana yang disusun berdasarkan model *school well-being* dan berfungsi sebagai data *screening* sedangkan data kualitatif diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang berfungsi sebagai data pendukung. Sebanyak 28 orang siswa di SMP dengan program tahfidz dipilih secara acak untuk mengisi angket dan sebanyak 6 orang yang telah mengisi angket telah diwawancarai. Data penelitian kuantitatif ditampilkan secara deskriptif dalam bentuk grafik sedangkan data kualitatif dianalisis dengan teknik tematik. Peneliti menemukan bahwa Aspek pemenuhan diri (*being*) siswa terpenuhi melalui ketersediaan sarana pengembangan *soft skill* dan dukungan penuh dari sekolah. Aspek hubungan sosial (*loving*) terpenuhi melalui terjalinnya hubungan interpersonal yang kooperatif antar guru dan siswa, antar sesama teman dan dukungan dari orang tua. Peneliti juga menemukan siswa yang belum merasa *school well-being* terpenuhi dikarenakan kurangnya sarana dan prasarana dan kondisi psikologis (*having*) yang berpengaruh terhadap kondisi kesehatan.

Kata kunci : Kesejahteraan Siswa, Program Tahfidz, Sekolah Menengah Pertama (SMP)

ABSTRACT

This study aims to describe the school well being of students in junior high schools with the tahfidz program in the city of Yogyakarta, Indonesia. This research is a descriptive study with quantitative and qualitative approaches. Quantitative research data were collected through the distribution of simple questionnaires compiled based on Konu and Rimpela's school well-being model (2002) and functioned as screening data while qualitative data were obtained from observations and interviews that served as supporting data. A total of 28 students in junior high school with the tahfidz program were randomly selected to fill out the questionnaire and as many as 6 people who had filled out the questionnaire were interviewed. Quantitative research data is displayed creatively while graphical data is analyzed using thematic techniques. The researcher found that the aspects of student self fulfillment were met through the availability of facilities for developing soft skills and full support from the school. Aspects of social relations (loving) are met through the establishment of cooperative interpersonal relationships between teachers and students, between peers and support from parents.

Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
08 Agustus, 2019, Hal. 273-283

Researchers also found students who did not feel their school well being fulfilled due to lack of facilities and infrastructure and psychological conditions (having) that affect health conditions

Keyword : School Well-being, Junior High School, Tahfidz Program

PENDAHULUAN

Kualitas Sumber daya manusia (SDM) Indonesia saat ini jika dibandingkan dengan Negara-negara ASEAN masih jauh tertinggal. Hal ini terlihat antara lain dari rendahnya peringkat Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Index* (HDI), yang mencakup angka harapan hidup, angka melek huruf, angka partisipasi murid sekolah, dan pengeluaran per kapita (RPJPN, 2005-20025). Rendahnya angka melek huruf, dan angka partisipasi murid sekolah menjadi indikator bahwa pendidikan di Indonesia berada dalam kondisi darurat.

Data *Programme for International Student Assesment* (PISA) 2015 menerangkan bahwa Indonesia menduduki posisi ranking 10 terendah urutan ke-64 dari 72 negara anggota *Organization for Economic Cooperation and Developmen* suatu indikator bahwa pendidikan di Indonesia berada dalam kondisi darurat. Oleh karena itu sekolah yang diadakan dengan tujuan melengkapi kaum muda dan memenuhi tujuan sosial hendaknya dijadikan tempat yang paling menyenangkan bagi setiap individu yang ada di dalamnya (Soutter, Gilmore, & O'Steen, 2010). Sekolah yang menyenangkan adalah sekolah yang mampu membuat siswanya merasa sejahtera. Kesejahteraan siswa di sekolah atau disebut juga dengan *school well-being* menurut Konu dan Rimpela (2002) diartikan sebagai keadaan siswa yang mencapai derajat kepuasan dalam memenuhi kebutuhan akan kondisi sekolah (*having*), hubungan sosial (*loving*), pemenuhan diri (*being*), dan status kesehatan (*health*).

Kondisi sekolah (*having*) berkaitan dengan lingkungan yang ada di sekitar sekolah baik lingkungan fisik dan lingkungan psikologis. Lingkungan fisik meliputi lingkungan belajar yang aman, nyaman dan bebas dari kebisingan ventilasi yang baik serta suhu ruangan yang sesuai. Lingkungan psikologis adalah hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan belajar meliputi kurikulum, ukuran kelompok, jadwal studi dan hukuman. Selain lingkungan yang ada di sekitar sekolah, kondisi sekolah juga berkaitan dengan layanan yang ada di sekolah seperti makan siang di sekolah, perawatan kesehatan (UKS), dan konseling bagi siswa.

Hubungan sosial (*loving*) mengacu pada lingkungan belajar sosial, hubungan siswa-guru, hubungan dengan teman sekolah, dinamika kelompok, intimidasi, kerja sama antara sekolah dan rumah, pengambilan keputusan di sekolah dan suasana organisasi sekolah secara keseluruhan. Iklim sekolah dan iklim belajar berpengaruh terhadap kesejahteraan dan kepuasan siswa di sekolah. Hubungan dan suasana yang baik dikatakan untuk mempromosikan sumber daya seseorang dalam masyarakat dan untuk meningkatkan prestasi di sekolah.

Kebutuhan pemenuhan diri (*being*) diartikan sebagai bagaimana sekolah dapat menawarkan sarana dalam pemenuhan diri siswa. Setiap murid harus dianggap sebagai anggota komunitas sekolah yang sama pentingnya, sekolah hendaknya memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh siswa untuk terlibat dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi sekolahnya dan aspek-aspek lain kehidupan sekolah mengenai dirinya sendiri. Sekolah juga membuka peluang bagi para siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat minatnya. Pengajaran yang tepat untuk setiap siswa dapat menghasilkan Pengalaman belajar yang positif, apresiasi dan penghormatan atas hasil capaian belajar juga dapat membantu siswa untuk memperoleh capaian pemenuhan diri.

Status kesehatan (*health status*) dapat diartikan sebagai gejala penyakit fisik dan menatal. Status kesehatan siswa merupakan komponen dasar untuk tercapainya kesejahteraan individu, namun tidak menutup kemungkinan jika orang yang mempunyai penyakit kronis dapat memperoleh kesejahtraannya pada aspek dan dimensi yang lain.

Kesejahteraan siswa secara positif mempengaruhi proses dan hasil belajarnya. Siswa yang merasa puas dengan sekolah mereka akan mengembangkan sikap positif dan meningkatkan prestasi (Hidayah, Pali, Ramli, & Hanurawan, 2016). Semakin sejahtera siswa maka akan semakin bahagia dan aman sehingga akan sangat memungkinkan dalam menghadapi berbagai dampak buruk dari lingkungan (Hidayah, Pali, Ramli, & Hanurawan, 2016).

Pengalaman sekolah yang kurang menyenangkan dapat menjadi sumber stres yang signifikan dan mengurangi kualitas hidup bagi peserta didik. Semakin tinggi stres yang dialami oleh siswa, maka akan diikuti dengan semakin buruknya penilaian siswa terhadap sekolahnya. Ketika siswa mengalami kejenuhan, maka ia akan merasa tidak memiliki hubungan sosial yang baik dan pemenuhan dirinya di sekolah terasa seperti diabaikan. Kondisi sekolah yang tidak menyenangkan, menekan, dan membosankan akan berakibat pada pola siswa yang bereaksi negatif, seperti bosan, terasingkan, kesepian dan depresi (Khatimah, 2015).

Bertolak dari gagasan di atas, maka kesejahteraan siswa di sekolah menjadi variabel yang penting untuk dibahas mengingat Indonesia saat ini tidak hanya memiliki tuntutan pengembangan sumber daya secara kognitif melainkan juga penguatan moral spiritual dalam menghadapi laju modernisasi. Didukung dengan tujuan pendidikan Nasional bahwa setiap peserta didik diharapkan dapat mengembangkan potensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (UU No.30, 2003)

Indonesia sebagai Negara dengan mayoritas berpenduduk muslim dalam upaya untuk mengembangkan peserta didik yang sesuai dengan tujuan dari pendidikan nasional dimana peserta didik tidak hanya cerdas secara akademik melainkan juga cerdas secara moral spiritual menawarkan

Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
08 Agustus, 2019, Hal. 273-283

solusi dengan sekolah yang dirancang berdasarkan penggabungan kurikulum akademik dan agamis yang juga menyelipkan penghafalan Al-Qur'an (program tahfidz) dalam kurikulumnya. Harapannya, siswa yang bersekolah di sekolah dengan program tahfidz dapat mengimplementasikan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya.

Sekolah dengan program khusus tahfidz (menghafalkan Al-Qur'an) adalah sekolah yang dirancang dengan menggabungkan ilmu umum dan penghafalan Al-Qur'an dengan target juz tertentu. Siswa yang bersekolah di sekolah dengan program khusus penghafalan Al-Qur'an memiliki beban yang lebih banyak dibandingkan dengan siswa yang bersekolah di sekolah yang hanya mempelajari ilmu umum, hal ini dikarenakan menurut Wadji (Hidayah, 2016) tugas menghafalkan Al-Qur'an membutuhkan komitmen yang sangat tinggi karena selain tuntutan menghafal, seorang penghafal juga dituntut untuk menjaga hafalannya, dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an.

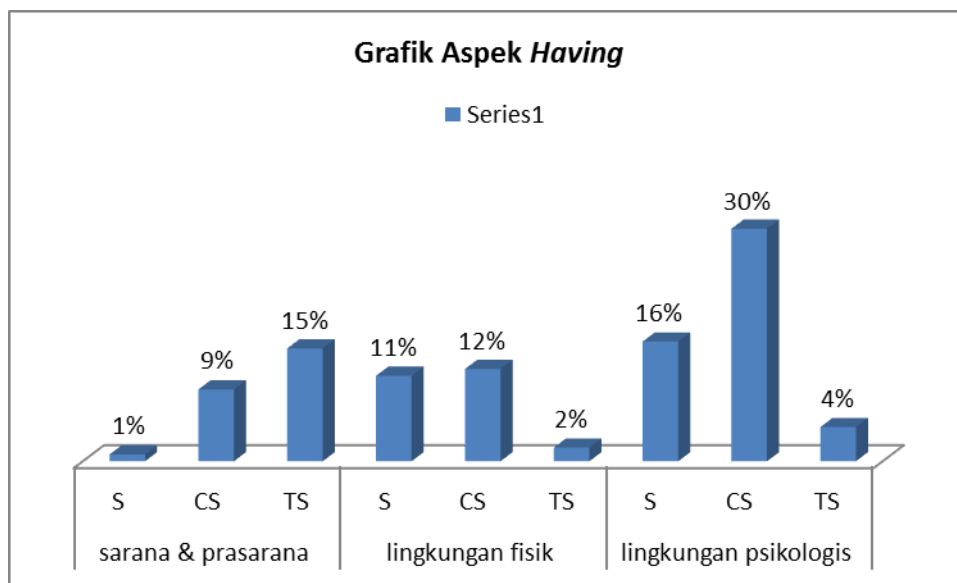
Sekolah dengan program tahfidz Al-Qur'an sudah mulai ada dari tingkat sekolah dasar sampai ke jenjang perguruan tinggi dengan target hafalan yang telah disesuaikan antar masing-masing tingkatan. Beberapa tingkatan sekolah yang memiliki program tahfidz Al-Qur'an salah satunya adalah sekolah menengah pertama, dimana siswanya adalah remaja yang memiliki tantangan yang lebih besar dibandingkan dengan tingkatan-tingkatan yang lain. Hal ini dikarenakan masa remaja oleh Hurlock (2009) di definisikan sebagai masa transisi dari perkembangan masa anak-anak yang akan menuju pada masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan hormonal yang dianggap sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan konsep diri, emosi yang berubah-ubah, krisis identitas, dan masa pubertas. Tantangan tugas perkembangan, komitmen kuat untuk menghafal, serta beban ganda belajar dan menghafal menimbulkan pertanyaan bagaimana kemudian *school well-being* siswa di sekolah dengan program tahfidz dapat tercapai. Maka dari itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui *school well-being* pada sekolah dengan program tahfidz.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Data penelitian kuantitatif dikumpulkan melalui penyebaran angket yang disusun berdasarkan model skala *school well-being* menurut Konu dan Rimpela (2002) yang berfungsi sebagai data *screening*. Selanjutnya data kualitatif diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang berfungsi sebagai data pendukung dari hasil *screening*. Sebanyak 28 orang siswa di SMP dengan program tahfidz dipilih secara acak untuk mengisi angket dan sebanyak enam orang yang telah mengisi angket telah diwawancarai. Data kuantitatif ditampilkan dalam bentuk grafik sebagai gambaran kondisi *school well-being* siswa sedangkan data kualitatif dianalisis dengan pendekatan tematik yang disesuaikan dengan model *school well-being*.

HASIL

Berdasarkan hasil penyebaran skala terhadap 28 orang siswa di salah satu sekolah dengan program tahfidz di Yogyakarta diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa siswa belum merasakan adanya kepuasan pada aspek kondisi sekolah (*having*) terutama pada sarana prasarana yang disediakan oleh sekolah. Sebanyak 15 % siswa seperti yang terlihat dalam Gambar 1 pada aspek *having* merasa tidak puas dengan kondisi sekolah yang tidak menyediakan kantin dan perpustakaan yang belum lengkap



Gambar 1. Masalah Kesejahteraan Pada Aspek Having

Hasil *screening* diperkuat dengan wawancara lanjutan kepada siswa untuk mengkonfirmasi seberapa penting keberadaan dari sarana yang dikeluhkan

HF: “Disini kantinnya nggak ada ustadzah, kita tidak bisa memilih makanan yang kita suka karena snack dan makan siangnya sudah disediakan dari sekolah. Kadang kalok kita tidak suka sama snacknya kan kita gak makan toh terus ya diambil sama teman-teman. Padahal kita sekolahnya sampai sore terus ya sudah kita kelaperan. Enak kan kalau ada kantin sekolahnya kita bisa pilih makanan yang kita suka terus gak kelaperan terus lebih fokus lah buat belajarnya”.

RD: “perpustakaan sih menurut aku penting ustadzah, disini ada sih sebenarnya kayak ruang membaca gitu, tapi ya itu buku-bukunya masih sedikit jadi ya kalau mau mencari buku yang kita butuhkan kita harus keluar padahal kalau pulang sudah sore dan sampai rumah sudah capek. Terus kan ya kadang kita bisa main di perpustakaan buat refreshing. Hehehe..”

Pada aspek kondisi sekolah (*having*) siswa memiliki ketidakpuasan terhadap tidak adanya kantin sekolah dan perpustakaan yang belum memadai serta layanan makan siang yang dilakukan sekolah. Siswa merasa bahwa makanan adalah suatu kebutuhan mendasar yang harus terpenuhi terlebih dahulu agar suasana hati dan konsentrasinya bisa terfokus pada kegiatan menghafal Al-Qur'an dan belajar.

Lebih lanjut dalam Gambar 1 ditunjukkan bahwa sebanyak 30 % siswa menjawab cukup sesuai dengan lingkungan psikologis, hal ini telah dikonfirmasi lewat wawancara dengan siswa dan guru. Siswa merasa padatnya jadwal dan rutinitas menghafal setiap hari terkadang membuat malas untuk pergi ke sekolah. Tuntutan untuk menjaga hafalan, menjaga komitmen agar dapat menyeimbangkan hafalan dan mata pelajaran, belajar untuk ujian pelajaran umum adalah bentuk-bentuk masalah yang terjadi pada siswa dengan program Tahfidz.

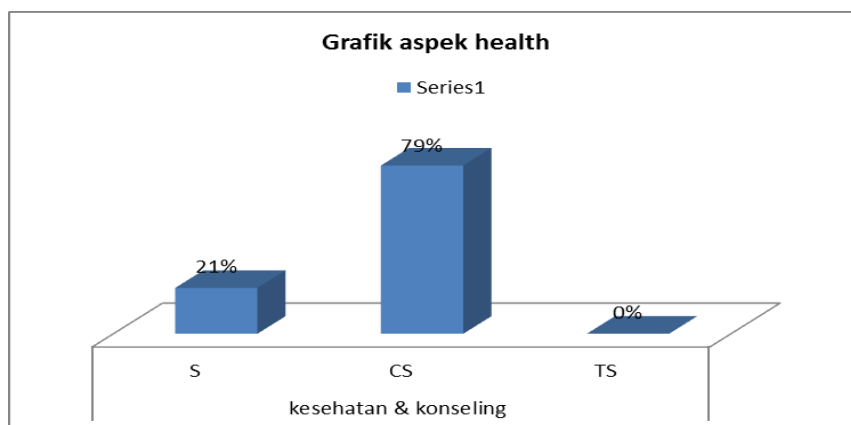
RA :*“Sebenarnya dari SD saya itu sekolahnya di tahfidz jadi tidak terlalu keberatan untuk menghafal, tapi karena kalau sekarang sudah SMP kan pelajarannya tambah banyak, hafalannya juga nambah kadang saya merasa jenuh gitu, bosan dan tidak ingin pergi sekolah”.*

FY :*”Kalau masuk tahfidz ya ust. Kita itu waktu mainnya jadi sedikit dan setiap hari harus menghafal kan ya, disitulah perjuangan dimulai. Belum kalau pas ujian mata pelajaran padahal kadang merasa pengen yang main-main gitu tapi gak apa-apalah demi ummi dan abi masuk surga.hehehehe*

Diperkuat dengan data yang disampaikan oleh guru pembina hafalan Al-Qur’an. Tingkat partisipasi siswa di sekolah kurang karena banyaknya izin tidak masuk dengan alasan sakit. Pihak sekolah juga masih melonggarkan perizinan tidak masuk karena alasan sakit walaupun tanpa surat keterangan dokter.

Ibu RN :*“Izin tidak masuk sekolah karena sakit itu bisa 2 kali seminggu untuk beberapa siswa yang sedang berada masa pubertas. Alasannya klise biasanya karena jenuh atau capek mereka langsung izin tidak enak badan. Ada juga karena lagi masa puber-pubernya mungkin sudah mulai tertarik dengan lawan jenis mereka merasa sulit untuk konsentrasi menghafal”.*

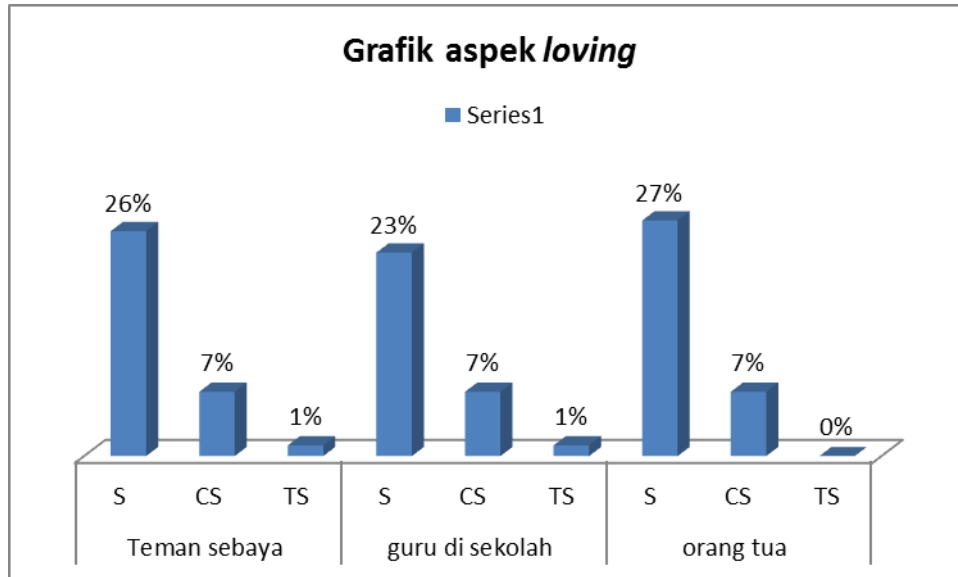
Kondisi psikologis siswa berdampak pada aspek *health* status yang menyebabkan tingkat partisipasi siswa dan kehadirannya menjadi kurang. Terlihat dalam gambar 2 dibawah ini bahwa banyak siswa yang menjawab cukup sesuai dengan aspek kesehatan namun setelah dikonfirmasi dengan data wawancara pada guru untuk beberapa anak tingkat partisipasi sekolahnya rendah karena alasan sakit



Gambar. 2 Grafik Aspek Health

Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
08 Agustus, 2019, Hal. 273-283

Pada dimensi hubungan sosial (*loving*) siswa merasa tidak mengalami kendala dalam menjalin hubungan interpersonal sebagaimana tergambar pada gambar 3 dibawah ini. Rata-rata siswa merasa sesuai dan nyaman dengan hubungan sosial baik dengan teman, guru dan orang tua

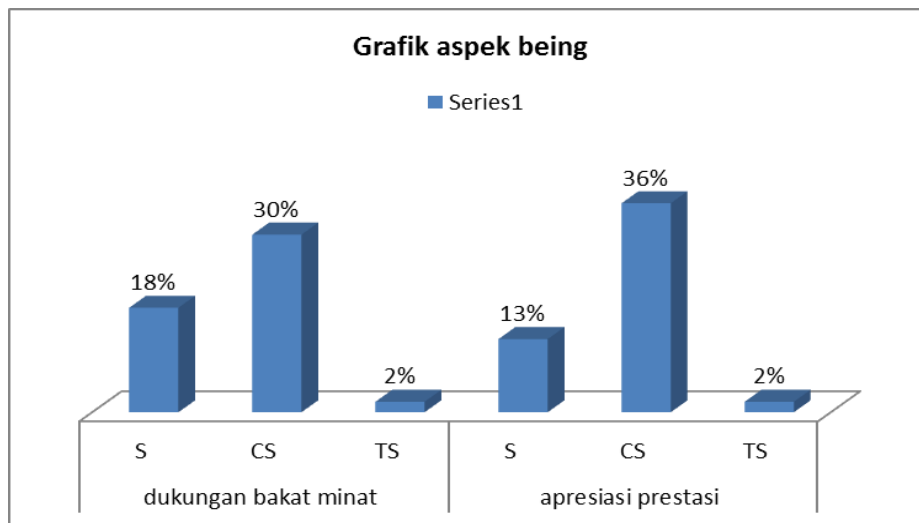


Gambar 3. Grafik Aspek Loving

Diperkuat dengan hasil data wawancara, bagi siswa hubungan dengan guru dan antar teman sebaya adalah sumber kebahagiaan yang membuatnya senang berada di sekolah. Siswa merasa mendapatkan dukungan dan termotivasi ketika sedang merasa jenuh dan lelah dengan aktivitas menghafal.

RD : “*nek gurune enak ust. Baik-baik disini gurune. Koncone juga ya seru-seru gitu kadang pas lagi bosan menghafal yo nek liat koncone masih semangat jadi dibawa semangat ngono hlo ust*”.

Pada aspek pemenuhan diri (*being*), banyak siswa yang merasa cukup sesuai dengan dukungan sekolah yang diberikan untuk pemenuhan bakat minat dan apresiasi terhadap prestasi yang dicapai sebagaimana terlihat pada grafik dibawah ini

Gambar 4. Grafik Aspek *Being*

Banyaknya siswa yang merasa cukup sesuai telah dikonfirmasi melalui data wawancara bahwa siswa merasa mendapatkan dukungan penuh dari sekolah untuk bebas menentukan ekstrakurikuler yang ingin diikuti. Sekolah memberikan 10 pilihan ekstrakurikuler mulai seperti IT, beladiri pramuka, PMR, Qiro'ati dan sebagainya. Sekolah membebaskan siswa untuk memilih program yang ingin diikuti. Program pengembangan soft skill dapat dijadikan alternatif hiburan bagi siswa di sela kepadatan jadwal belajar dan menghafal dan dapat mengembangkan diri secara penuh.

RD :*"Kita itu kalau ekstrakurikuler wajib ikut 3 kegiatan ustadzah, tapi ketiganya kita bebas pilih sendiri mau program apa. Sesuai gitu dengan kesukaan kita"*.

Dari hasil temuan yang telah dipaparkan sebelumnya, terlihat bahwa masalah kesejahteraan siswa SMP dengan program tahfidz lebih berfokus pada aspek *having* yaitu pada kekurangan lengkapan sarana seperti belum tersedianya kantin sekolah dan perpustakaan yang belum memadai. Selain itu siswa juga kesulitan dalam melakukan manajemen diri dalam menghafal dan belajar pelajaran umum. Kondisi hormonal seperti pubertas yang dialami juga memberikan tantangan dan konsistensi yang tidak mudah dihadapi oleh siswa dalam menghadapi hafalan dan belajar dan berdampak pada aspek *health status*. Secara lebih terperinci hasil temuan dilapangan dapat dilihat dari tabel berikut ini

Tabel 1.

Ringkasan Temuan Penelitian

Dimensi	Indikator	Penilaian Subjektif Siswa
Kondisi sekolah (<i>Having</i>)	Sarana dan prasarana : perpustakaan, kantin sekolah, sarana penunjang kegiatan olahraga, UKS, Lingkungan fisik : ventilasi ruangan, tingkat kebisingan, jumlah siswa dalam satu kelas	Kurang terpenuhi Terpenuhi

	Lingkungan psikologis : Kurang terpenuhi kurikulum yang diterapkan, jadwal pelajaran yang berlaku, peraturan-peraturan yang diterapkan	
Hubungan sosial (<i>loving</i>)	Hubungan dengan guru	Terpenuhi
	Hubungan antar sesama teman	Terpenuhi
	Hubungan dengan orang tua/ bentuk dukungan orang tua	Terpenuhi
Pemenuhan diri (<i>being</i>)	Dukungan terhadap bakat minat yang dimiliki siswa	Terpenuhi
	Apresiasi prestasi yang dicapaisiswa	Terpenuhi
Status kesehatan (<i>health status</i>)	Kondisi kesehatan	Kurang terpenuhi

PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang disajikan dalam grafik pada masing-masing aspek dan data analisis tema permasalahan *school well-being* yang terjadi di sekolah menengah dengan program tahfidz Al-Qur'an diperoleh hasil sebagai berikut. Pada aspek *having* sebanyak 15 % siswa merasa tidak sesuai dengan sarana dan prasarana terutama pada belum tersedianya kantin sekolah dan perpustakaan. Hal ini sesuai dengan penelitian Khatimah (2015) yang menjelaskan bahwa salah satu faktor pendukung tercapainya *school well-being* adalah infrastruktur yang baik, etos pendidikan dan lingkungan yang mendukung (Christie, Tett, Cree, & Hounsell, & McCune, 2008), Faktor fisik yang memadai (Wijayanti, & Sulistiobudi, 2018).

Sebanyak 30 % siswa dalam aspek *having* menjawab cukup sesuai pada indikator kondisi psikologis siswa terkait dengan padatnya jadwal dan tantangan tugas perkembangan. Kondisi tersebut disebabkan pada aspek kondisi psikologis siswa belum sepenuhnya merasa terpenuhi. Individu pada kelompok usia 12-15 Tahun digolongkan ke dalam rentang usia remaja awal Pada masa ini sering disebut-sebut sebagai masa dengan periode yang sangat beresiko. Gejala-gejala yang disebut dengan fase negatif sering ditampilkan dalam perilaku tidak tenang, kurang suka bekerja, dan pesimistik. Pada masa ini pula fase transisi terjadi antara fase anak-anak menuju remaja yang oleh (Santrock, 2007) disebut dengan *top-dog phenomenon*.

Top-dog phenomenon merupakan suatu kondisi dari siswa yang paling tua menjadi siswa yang paling muda dari siswa yang paling kuat menjadi siswa yang paling lemah. Perubahan-perubahan yang berkaitan dengan pubertas, perhatian terhadap citra tubuh, perubahan dalam kognisi sosial, meningkatnya tanggung jawab dan menurunnya ketergantungan terhadap orang tua, menghadapi kelompok kawan yang awalnya homogen menjadi kelompok kawan yang heterogen. Tantangan tugas

Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
08 Agustus, 2019, Hal. 273-283

perkembangan yang dihadapi pada siswa di sekolah SMP dengan program tahfidz berpengaruh terhadap motivasi siswa.

Pada aspek *loving* rata-rata siswa merasa cukup terpenuhi baik hubungan dengan guru yaitu sebanyak 26 %, hubungan dengan teman sebaya sebanyak 23 % dan dukungan dari orang tua sebanyak 27 %. Dukungan teman sebaya diartikan sebagai hubungan yang paling sentral dari sekolah sebagai lingkungan sosial karena di masa remaja relasi dengan teman sebaya memiliki proporsi yang besar dari kehidupan individu (Santrock 2007). Sarafino (2002) menyebutkan bahwa dukungan mengacu pada kesenangan yang dirasakan, penghargaan akan kepedulian, menerima atau memberi bantuan pada orang atau kelompok-kelompok lain, teman dan guru adalah peluang utama dalam membentuk keterikatan secara psikologis selain keluarga (Wang & Jessica, 2015), hubungan interpersonal dalam konteks sekolah (guru, orang tua, dan teman sebaya) dianggap sebagai pengaruh motivasi utama terhadap kinerja akademiknya (Lubbers, Miranda, Werf, Margaretha, Tom, Creemers, 2006).

Selanjutnya pada aspek *being* sebanyak 30 % siswa merasa cukup sesuai pada dukungan bakat dan minat serta sebanyak 36 % pula merasa cukup sesuai dengan apresiasi prestasi yang diberikan oleh sekolah. Banyaknya sarana pengembangan diri dan kebebasan siswa dalam mengikutinya membuat siswa sekolah menengah dengan program tahfidz merasa cukup puas dengan aspek *being* sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Christie, Tett, Cree, & Hounsell, & McCune (2008) bahwa etos pendidikan dan lingkungan yang mendukung akan dapat mempengaruhi tercapainya *school well-being*.

Aspek *health* memiliki status sebanyak 79 % siswa merasa cukup sesuai namun pada data kualitatif, partisipasi kehadiran siswa disekolah pada siswa yang sedang mengalami masa pubertas cukup rendah. Rasa optimis untuk menghafal dan sakit ketika mengalami kejenuhan dalam belajar dan menghafal. Penelitian Khatimah (2015) menyebutkan bahwa optimisme juga merupakan faktor yang berpengaruh terhadap tercapainya *school well-being*. Individu yang bersifat optimis akan dapat lebih mudah untuk menyesuaikan diri pada kondisi-kondisi tertentu yang membuatnya stres.

KESIMPULAN

Peneliti menyimpulkan bahwa *school-well being* pada salah satu sekolah dengan program tahfidz di Yogyakarta terpenuhi pada aspek pemenuhan diri (*being*) dengan ketersediaan sarana pengembangan *soft skill* dan dukungan penuh dari sekolah. Sekolah memberikan kegiatan-kegiatan positif yang menunjang performa siswa serta kreativitas. Pada aspek hubungan sosial (*loving*) juga tidak mengalami permasalahan interaksi yang baik yang dibuktikan dengan sikap kooperatif guru dalam usahanya memahami siswa.

Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
08 Agustus, 2019, Hal. 273-283

Peneliti menemukan siswa yang tidak merasa nyaman ketika berada di sekolah disebabkan belum terpenuhinya aspek keadaan sekolah (*having*). Belum tersedianya kantin sekolah sebagai sarana bagi siswa dalam memenuhi kebutuhan biologis dan ketidakcocokan menu layanan makan siang serta padatnnya jadwal dan tantangan tugas perkembangan terkait masalah pubertas menyebabkan siswa merasa susah berkonsentrasi saat menghafal sedangkan sekolah memiliki target-target hafalan yang harus diselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Christie, H., Tett, L., Cree, V., Hounsell, J., & McCune, V. (2008). Studies in higher education: A real rollercoaster of confidence and emotions learning to be a university student. *Studies in Higher Education*, 37–41. <https://doi.org/10.1080/03075070802373040>
- Hidayah, N., Pali, M., Ramli, & Hanurawan, F. (2016). Students well-being assesment at school. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 5(1).
- Hidayah, N. (2016). Strategi pembelajaran tahfidz al-qur'an di lembaga pendidikan. 4(1), 63–81.
- Khatimah, H. (2015). Gambaran *school well-being* pada peserta didik program kelas akselerasi di SMA Negeri 8 Yogyakarta. *PSIKOPEDAGOGIA*, 4(1), 20–30.
- Konu, A., Alanen, E., Lintonen, & Rimpela, M. (2002). Factor structure of the school well-being model. *Health Education Research*, 17(6), 732–742.
- Lubbers, Miranda, Werf, V., D., Margaretha, P., C., Tom., & Creemers, B. P. (2006). The impact of peer relations on academic progress in junior high. *Journal of School Psychology*, 44(6), 491-512. Doi: <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2006.07.005>
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2014). *Health psychology biopsychosocial interactions*. Amerika: Wiley.
- Santrock, J. (2007). *Remaja (11th ed.)*. Jakarta: Erlangga.
- Soutter, A.K., Gilmore, A., & O'Steen, B. (2010). How do high school youths' educational experiences relate to well-being? toward a trans-diciplinary conceptualization. *Journal Happines Study*, 591–631. <https://doi.org/10.1007/s10902-010-9219-5>
- Wang, M.T., & Jessica, L. D. (2015). School climate : A Review of the construct, measurement , and impact on student outcomes. *Educational Psychology Review*, 28(2), 315-352. Doi: <https://doi.org/10.1007/s10648-015-9319-1>
- Wijayanti, P.A.K., & Sulistiobudi, R. A. (2018). Peer relation sebagai prediktor utama school well being siswa Sekolah dasar. *Jurnal Psikologi*, 17(1), 56–67.